



Konstruksi Sosial Tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem

I Putu Surya Adi Kusuma^{*a}, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi^a, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya^a

^a Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: ptsuryaadikusuma@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the major stages in the implementation of Usaba Dangsil and the social construction of the Usaba Dangsil tradition in the Bungaya Traditional Village community. This research uses descriptive and explanatory research using a qualitative approach. The theoretical basis used in this research is the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann through three dialectical stages, namely externalization, objectivation and internalization which shows that the results of the externalization of the social construction of the Usaba Dangsil tradition began with the leadership of I Gusti Ngurah Alit Bungaya who then institutionalized or legitimized (objectivation) and adopted as part of the culture or social product of the Bungaya Traditional Village community, in the process of implementing the Usaba Dangsil tradition through the internalization of primary socialization (family) and secondary socialization (environment). Based on the research results, during the implementation stages of the Usaba Dangsil tradition, there were no significant changes. The Usaba Dangsil tradition is still carried out and maintained by all the people of the Bungaya Traditional Village and contains the meaning of a ceremony of giving thanks to Almighty God for the blessings given and asking for peaceful life in the Bungaya Traditional Village and aims to inaugurate teruna-deha, so that the meaning of the tradition Usaba Dangsil is still being constructed for future generations.

Key words: *Usaba Dangsil, social construction, tradition, Bungaya Traditional Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan besar dalam pelaksanaan *Usaba Dangsil* dan bagaimana konstruksi sosial tradisi *Usaba Dangsil* pada masyarakat Desa Adat Bungaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan eksplanatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui tiga tahap dialektika, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang menunjukkan bahwa hasil eksternalisasi konstruksi sosial tradisi *Usaba Dangsil* berawal dari masa kepemimpinan I Gusti Ngurah Alit Bungaya yang kemudian terlembagakan atau terlegitimasi (objektivasi) dan diadopsi sebagai bagian dari budaya atau produk sosial masyarakat Desa Adat Bungaya, dalam proses pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* melalui internalisasi dari sosialisasi primer (keluarga) dan sosialisasi sekunder (lingkungan). Berdasarkan dari hasil penelitian, dalam tahapan pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil*, tidak mengalami perubahan signifikan. Tradisi *Usaba Dangsil* masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh seluruh masyarakat Desa Adat Bungaya dan mengandung makna sebagai upacara mengucap syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan dan memohon ketenteraman kehidupan di Desa Adat Bungaya dan bertujuan untuk melantik *teruna-deha*, sehingga makna tradisi *Usaba Dangsil* masih terus dikonstruksikan agar berlanjut kepada generasi penerusnya.

Kata kunci: *Usaba Dangsil, konstruksi sosial, tradisi, Desa Adat Bungaya*

I. Pendahuluan

Bali adalah salah satu dari provinsi di Indonesia yang namanya sudah terkenal di dunia internasional, hal tersebut dibuktikan dengan beragam penghargaan yang pernah didapatkan. Dikutip dari (CNN, 2023) Bali juga berhasil memperoleh dua penghargaan pada World Travel Awards 2022, pertama untuk kategori Asia's Leading Wedding Destination 2022 dan yang kedua Asia's Most Romantic Destination 2022. Tentunya masih ada banyak penghargaan lain yang sebelumnya pernah didapatkan yang sekaligus sebagai bukti nyata bahwa popularitas Bali di dunia internasional.

Popularitas Bali di mata internasional tidak hanya disebabkan oleh keindahan bentang alam yang dimilikinya saja, namun juga oleh tradisi dan kebudayaannya yang masih tetap kuat pada keseharian masyarakatnya. Budaya menurut Edward Burnett Taylor dalam Sumarto, (2019) adalah keseluruhan yang kompleks termasuk

di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Hal ini menyebabkan budaya sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Kebudayaan Bali sesungguhnya bagian dari ekspresi antara hubungan interaksi masyarakat Bali dengan lingkungannya. Ardiyasa (2021), menjelaskan bahwa dalam kosmologi masyarakat Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan *sekala* (nyata) dan lingkungan *niskala* (tidak nyata). Lingkungan *sekala* meliputi lingkungan sosial yang berupa masyarakat dan lingkungan fisik yang berupa alam sekitarnya yang juga tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan *niskala* adalah lingkungan spiritual yang dipercaya dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia dan lingkungan alamnya. Ardiyasa (2021) menyatakan, ekspresi dari interaksi antara masyarakat Bali dengan lingkungan spiritual (*niskala*) melahirkan sistem religi lokal atau agama Bali yang di dalamnya mencakup emosi, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan makhluk-makhluk gaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, kelompok keagamaan. Kebudayaan juga bisa muncul karena adanya fenomena alam seperti terjadinya bencana besar atau kejadian di luar kemampuan manusia sehingga dipandang perlu dilakukan sebuah ritual yang diyakini akan memberikan keselamatan bagi mereka yang melaksanakan ritual tersebut.

Bali yang terdiri dari delapan wilayah kabupaten dan satu kota madya yang memiliki tradisi dan budayanya masing-masing, seperti alat musik, kerajinan, ritual, tarian dan hal lainnya. Hal inilah yang menciptakan keragaman tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Dikutip dari Ardiyasa (2021), tradisi adalah usaha untuk menggerakkan, merekam dan sekaligus membuat sesuatu yang telah lama menjadi kebiasaan yang akan dilakukan secara turun-temurun, sehingga tradisi secara tidak langsung akan meningkatkan *bhakti* (pengabdian) masyarakat dalam memuja Tuhan. Beragamnya tradisi dan budaya yang dimiliki Bali mengakibatkan kian menariknya Bali untuk dikunjungi. Kuatnya kebudayaan di Bali yang mampu bertahan dan berkembang disebabkan oleh adanya sistem adat dan konsep ajaran agama yang berkembang di Bali.

Prathama (2022: 62), menyatakan kebudayaan juga bisa sangat kuat bertahan di Bali disebabkan oleh adanya sistem desa adat di Bali. Menurut Peraturan Daerah Bali nomor 4 tahun 2019 dalam pasal 1 angka 8, desa adat adalah suatu kesatuan masyarakat hukum adat di Bali. Wiryawan (2015) menyatakan bahwa masyarakat adat merupakan suatu kumpulan atau himpunan organisasi kemasyarakatan dengan sistem budaya yang memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai yang bersifat religius. Melalui definisi tersebut cukup jelas terlihat bagaimana adat memiliki pengaruh dalam pelestarian budaya. Hal itu karena kebudayaan dipelihara di dalam sebuah desa adat yang masyarakatnya dalam menjalani kehidupan banyak membaur dengan nilai-nilai agama, khususnya agama Hindu. Disebutkan oleh Hastuti (2023), “wewenang desa adat dalam melestarikan tradisi dan budaya terdapat pada Pasal 103 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang di dalamnya terdapat banyak hal, salah satunya adalah pelestarian nilai sosial budaya adat”. Udytama (2022), menyatakan salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan oleh desa adat di Bali adalah dengan menerapkan *awig-awig* (aturan dan norma milik Desa Adat) di setiap desa adat. Desa adat di Bali menjalankan roda pemerintahannya menggunakan sistem hukum adat yang mereka buat dan dilaksanakan sendiri oleh desa adat yang bersangkutan, salah satunya *Tri Hita Karana* (sebuah konsep kearifan lokal masyarakat Bali untuk menciptakan keselarasan dalam hidup). Wilayah Bali sendiri terdapat 1.488 desa adat di Bali yang tergabung dalam wadah yang disebut Majelis Desa Adat (MDA). Dari ke-1.488 desa adat yang ada, Desa Bungaya menjadi salah satunya dan desa ini memiliki tradisi dan budaya yang unik.

Desa adat Bungaya merupakan desa yang tergolong sebagai desa tua yang letaknya berada di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Masyarakat Desa Bungaya masih sangat mempercayai hal-hal magis dalam sebuah upacara keagamaan seperti pada tradisi *Usaba Dangsil* yang dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan. *Usaba Dangsil* merupakan tradisi yang melibatkan upacara berupa *dangsil*, yaitu *bebanten* dengan susunan berupa dedaunan, jajanan tradisional, hingga sesajen yang disusun mirip seperti meru. Bentuk ini memiliki makna yang mirip pada jenis *bebantenan* yang bernama *sarad* dan *jatah*. Disebutkan (Zuryani, 2011), bentuk *sarad* dan *jatah* ini tepat seperti gunung. Meru pada dasarnya memiliki sebuah makna yaitu lambang dari gunung Mahameru (alam semesta) sebagai stana para Dewa dan Dewi (Doktrinaya, 2024).

Dikutip dari (Disbudpar, 2022), tradisi ini pertama kali dilaksanakan pada masa pemerintahan Dalem Demade (1665–1685) oleh I Gusti Ngurah Alit Bungaya. Pada awalnya tradisi ini dilakukan setiap 1 tahun sekali namun kemudian menjadi 10 tahun sekali bahkan terkadang lebih, disebabkan pelaksanaannya memerlukan biaya yang sangat besar. Biaya besar ini diperlukan untuk persiapan *bebantenan* dan belum lagi upacara-upacara yang sebelumnya atau akan dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Bungaya. Jadi di desa ini terdapat banyak upacara-upacara keagamaan yang tanggalnya sudah diatur agar tidak berbenturan dengan upacara lainnya, sehingga kekuatan ekonomi masyarakat perlu dipertimbangkan. Tidak hanya itu, disebutkan dalam tulisan Bagus Purnawan, bahwa alasan pelaksanaannya bisa berubah dikarenakan sesuatu hal di luar kemampuan manusia, seperti bencana alam gunung meletus, banjir besar, wabah dan keadaan sosial-ekonomi.

Terakhir kali, tradisi *Usaba Dangsil* dilakukan pada tahun 2016 yang sebelumnya lagi dilakukan pada tahun 2002, sehingga dengan hal ini dapat dilihat bahwa pelaksanaan kembali tradisi ini tidaklah dalam waktu dekat. Dari tahun 2002 menuju tahun 2016 memiliki jarak 14 tahun lamanya. Dikutip dari (Sudaryathi, 2017), *Ngusaba* artinya adalah menyambut dengan gembira atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Pemaknaan mengenai tradisi *usaba* atau *ngusaba* merupakan wujud dari sebuah masyarakat atas karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat tersebut, maka dari itu sering kali sarana prasarana dari upacaranya merupakan hasil-hasil bumi yang dipersembahkan dalam bentuk *bebantenan* (sejenis sesajen) dan upacara lainnya.

Dikutip dari (Disbudpar, 2022), dalam pelaksanaan upacara *Usaba Dangsil*, terdapat empat tahap pelaksanaan. Tahapan pertama yaitu *Melasti*, *Mesesedep*, Tarian *Anda* dan puncak upacara, sehingga keseluruhan rangkaian tradisi *Usaba Dangsil* membutuhkan waktu sekitar dua bulan untuk pelaksanaannya. Pada tahapan *melasti* (pensucian), dilakukan di pantai Pasir Putih desa Bugbug dengan berjalan mengusung jempana dan pralingga yang ada. Tahapan kedua yaitu *mesesedep* (pawintenan) yang dilakukan oleh seorang anggota DehaTeruna (muda-mudi). Tahapan ketiga yaitu Tarian *Anda*, dimana tarian ini dilakukan setelah acara *mesesedep* selesai dan pada tahap terakhir, yaitu puncak acara, barulah dangsil-dangsil yang ada diarak menuju Pura Penataran.

Ganeshwari (2017), menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* ini sangat sakral dan gamelan selonding selalu hadir, mulai dari rangkaian awal hingga akhir upacara. Dikatakan sakral dikarenakan dalam setiap prosesnya tidak boleh ada yang terlewatkan. Tidak hanya itu, setiap prosesi memiliki makna yang kuat, sehingga harus dilakukan bersungguh-sungguh. *Usaba Dangsil* masih tetap dilaksanakan selain sebagai simbol ucapan terima kasih atas limpahan kesuburan dan keselamatan atas anugerah Tuhan, juga dipercaya sebagai pemersatu warga di desa adat sekitarnya dan memiliki nilai persaudaraan atau solidaritas kuat. Disebutkan (Damayana, 2011), hal ini dikarenakan saat upacara berlangsung, selain warga desa Bungaya sendiri, terdapat juga warga desa sekitar yang ikut dalam pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil*. Desa-desa yang ikut tergabung itu wajib ikut membuat *dangsil* sebagai bentuk perwakilan desa, sehingga ketika acara dilaksanakan, masyarakat-masyarakat desa yang tergabung diwajibkan ikut dengan aturan yang ada. *Usaba Dangsil* ini memiliki nilai-nilai kompleks yakni nilai budaya dimana adat dan budaya yang tersirat dalam pelaksanaannya merupakan sebuah identitas budaya daerah yang menjadi warisan turun temurun sehingga setiap prosesnya dilaksanakan dengan ketaatan pada tradisi (Disbudpar, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengenal dan memahami salah satu tradisi sakral dan meriah, yaitu *Usaba Dangsil* yang telah diwariskan secara turun temurun di Desa Adat Bungaya. *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya memiliki perbedaan dengan tradisi *Ngusaba* yang ada di tempat lain walaupun memiliki makna yang sama, sehingga diperlukan analisis lanjutan kepada masyarakat luas. Aritma (2020), mengatakan tempat pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* ini yaitu, Desa Adat Bungaya yang merupakan salah satu desa tua di Bali yang keberadaannya telah diketahui sejak zaman pemerintahan Kerajaan Gelgel, menjadikannya tradisi *Usaba Dangsil* ini semakin menarik untuk diteliti. Dikutip dari (Disbudpar, 2022), saking meriahnya pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* ini, menyebabkan tradisi ini kembali dilakukan dengan rentang waktu yang lama, yaitu 10-15 tahun sekali dan dalam pelaksanaannya juga dihadiri oleh beberapa desa lain yang ikut dalam tradisi *Usaba Dangsil* ini. Hal itu menjadikan penelitian ini penting dilakukan agar tradisi ini tetap mampu dikenal dan bertahan di masa-masa yang akan datang karena kita tahu bahwa zaman semakin berubah, hal-hal tradisional mulai ditinggalkan dan berusaha hidup seefisien mungkin. Hal yang juga tidak

alah penting dari dilaksanakannya penelitian ini adalah belum banyak penelitian yang membahas mengenai tradisi *Usaba Dangsil*, khususnya mengenai konstruksi sosialnya.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian model kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara langsung yang terjadi di lapangan, sehingga hasilnya yang didapat sesuai dengan keadaan sebenarnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif. Dikutip dari Mudjiyanto (2018), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara objektif dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membahas sedetail mungkin atau sedalam-dalamnya mengenai hal yang dibahas. Penelitian yang menganalisis secara langsung fenomena di lapangan tidak harus selalu terpaku pada konsep awal, namun bisa mengalir sesuai dengan apa yang ditemukan pada lokasi sebenarnya. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut (Sugianto, 2020).

Pemaparan secara deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran keadaan secara mendalam serta peristiwa atau gejala fenomena di lapangan secara runtut dan terperinci. Oleh karena hal ini, penelitian deskriptif ini dirasa tepat karena penelitian ini berupaya memaparkan konstruksi sosial dari tradisi *Usaba Dangsil* yang menjadi salah satu tradisi unik dan sakral yang ada di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penelitian eksplanatif digunakan untuk memberikan analisis sejauh mana konstruksi sosial dalam tradisi *Usaba Dangsil* ini bisa terbentuk dan dipahami oleh masyarakat Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem.

Dikutip dari Sukendra (2020), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan sebagai pengukur fenomena alam ataupun fenomena sosial yang sedang diamati. Mengingat bahwa dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, maka secara tidak langsung instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian kualitatif yang disebut juga sebagai penelitian naturalistik, penelitilah yang menjadi alat sekaligus penafsir dari data yang telah terkumpul atau didapat. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pemilihan informan sebagai sumber data guna mendapatkan data yang akurat, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data itu, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas keseluruhannya (Sugiyono, 2013).

Penulis sebagai instrumen penelitian tidak hanya merencanakan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data, tetapi juga sebagai penafsir dan melaporkan hasil penelitian. Selain itu, instrumen pendukung lainnya dalam penelitian ini yakni pedoman wawancara, kamera, dan juga alat perekam suara yang digunakan saat wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam proses wawancara dengan informan terkait dengan konstruksi sosial pada tradisi *Usaba Dangsil*, namun wawancara tidak selalu terstruktur karena peneliti ingin melakukan wawancara dengan situasi yang mengalir untuk membahas hal yang sedang dicari tahu. Alat kamera dan alat perekam digunakan untuk mengambil gambar serta merekam segala percakapan dalam proses wawancara sehingga tidak ada informasi yang terlewatkan.

Sugiyono (2013), menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun proses analisis data dalam penelitian kualitatif berjalan bersamaan dengan proses lainnya. Analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagai tahapan dalam analisis kualitatif yang meliputi aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman mengatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2013).

Aktivitas pengumpulan data yaitu, data yang terdapat dalam wujud kata-kata dan bukan angka dikumpulkan dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, dokumen, rekaman yang biasanya diproses melalui pengetikan, pencatatan, dan penyuntingan. Sesudahnya yaitu reduksi data, yang artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dari data yang telah diperoleh dari informan dalam mendapatkan berbagai informasi dalam menunjang penelitian ini. Tahapan reduksi data ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan data hasil observasi dan wawancara berupa catatan serta dokumentasi dari para informan.

Peneliti jika sudah melewati tahapan reduksi data, selanjutnya data disajikan melalui tahapan penyajian data. Sugiyono (2013), mengatakan bahwa melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Tahapan ini dibutuhkan oleh peneliti untuk memberikan kemudahan dalam memahami serta menafsirkan data temuan di lapangan. Peneliti dalam proses penyajian datanya, menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang mendukung dalam penelitian ini. Data hasil reduksi kemudian diolah serta dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk selanjutnya akan disajikan dalam upaya menggambarkan, memaparkan, serta menguraikan konstruksi sosial dari tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem.

Fase setelah melewati tahapan penyajian data, selanjutnya tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau yang bisa disebut juga sebagai verifikasi data. Sugiyono (2013), tahapan ini digunakan tentunya untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal pada penelitian ini. Kesimpulan yang dikemukakan tentunya juga sudah didukung oleh bukti-bukti yang sesuai, sehingga kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang terpercaya. Penarikan kesimpulan data hasil penelitian ini merupakan tahap akhir dari penelitian ini yang diharapkan dapat merumuskan berbagai permasalahan dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini. Pemaparan data maupun analisa data yang telah dibuat agar dapat menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya.

III. Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Sosial pada Tradisi Usaba Dangsil

konstruksi sosial mengenai tradisi *Usaba Dangsil* yang ada di Desa Adat Bungaya. Pada penelitian ini, penulis memperoleh data dari para informan yang berasal dari Desa Adat Bungaya dan beberapa informan merupakan pihak adat di lingkungan struktur pemerintahan Desa Adat Bungaya, seperti *De Salah, De Manten, Mekel Deha, Penarikan Teruna, Wa Desa*.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konsep konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana realitas sosial dibentuk dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Dikutip dari Dharma (2018), konsep konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menunjukkan bahwa realitas sosial seperti tradisi dan budaya, khususnya di sini adalah tradisi *Usaba Dangsil*, bukanlah sesuatu yang absolut, namun dibangun atau dibuat secara sosial oleh individu dan kelompok dalam suatu masyarakat.

Perlu diingat kembali bahwa teori Konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menampilkan adanya proses dialektika yang berlangsung melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dijelaskan Karman (2015), proses dialektika yang ditawarkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann terjadi akibat adanya tarik menarik antara bagaimana masyarakat melihat “realitas objektif”, dan bagaimana seorang individu menggunakan “realitas subjektif” sebagai acuan identitasnya di masyarakat. Bagi Berger dan Luckmann, manusia berada pada dua kenyataan, yaitu kenyataan objektif dan subjektif. Ferry (2018), menjelaskan bahwa dalam kenyataan objektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal, sedangkan kenyataan subjektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam *societas*.

Kenyataan objektif terdiri dari struktur, norma, nilai dan institusi yang ada, sehingga dalam pandangan ini masyarakat memiliki keberadaan yang dapat diamati secara objektif. Berger juga menekankan bahwa

kenyataan objektif ini diterima oleh individu melalui proses sosialisasi. Lembaga politik, lembaga ekonomi, agama dan keluarga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi individu tanpa memandang keinginan atau persepsi individu itu sendiri. Sedangkan kenyataan subjektif merujuk pada cara individu menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman mereka dalam konteks sosialnya. Menurut Berger, individu tidak hanya menerima secara pasif kenyataan objektif itu, akan tetapi mereka juga aktif dalam membentuk kenyataan subjektif mereka sendiri. Ini terjadi melalui proses interpretasi dan pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap pengalaman mereka.

Ferry (2018), menyebutkan bahwa konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitasnya. Artinya manusia menciptakan realitas sosial melalui interaksi di dalam kehidupan sosialnya. Pada saat manusia melakukan interaksi kepada orang lain, maka manusia akan terus memberikan kesan dan pesan, mengamati, mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan cara mereka di sosialisasikan. Melalui proses pemahaman peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna-makna dari peristiwa yang dialaminya.

Masyarakat Desa Adat Bungaya yang memandang tradisi *Usaba Dangsil* tidak hanya sebagai serangkaian ritual atau acara adat saja, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat, hal ini terbukti bahwa tradisi yang detail ini masih tetap dilakukan dari dahulu hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di tempat, penulis menemukan bahwa *Usaba Dangsil* tidak hanya dipandang sebagai upacara penghormatan kepada Dewa-Dewi dan leluhur mereka saja, akan tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas antara warga masyarakat, bahkan solidaritas ini juga terjalin hingga desa-desa sekitarnya, hal ini dikarenakan desa-desa di sekitarnya ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* ini. Mengenai pelaksanaannya, masyarakat melakukan dengan penuh antusias, di samping sebagai acara syukuran, ini juga momentum bagi mereka untuk menjadi *teruna-deha*, sehingga semua elemen, baik orang tua dan anak di lingkungan masyarakat Bungaya menerima adanya tradisi *Usaba Dangsil* dari masa ke masa, bahkan ada rasa bangga bagi mereka yang bisa mengikuti acara tersebut.

Institusi-institusi seperti sekolah, media massa, agama dan pemerintah memiliki peran penting dalam membentuk narasi sejarah yang diterima luas oleh masyarakat, khususnya di sini mengenai tradisi *Usaba Dangsil* yang dilakukan turun-temurun. Pihak yang tidak kalah penting atau memiliki peranan besar dalam membentuk sebuah narasi adalah individu. Individu memiliki banyak kontribusi dalam proses konstruksi sosial. Tindakan individu seperti tokoh sejarah, penulis dan intelektual, dapat mempengaruhi bagaimana suatu proses atau sejarah direkam, diinterpretasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Sudah tentu setiap individu memiliki pandangan atau perspektif yang berbeda-beda mengenai hal-hal di dunia ini sehingga menghasilkan sebuah tatanan sosial. Dikutip dari Basari (2018), tatanan sosial merupakan suatu produk manusia atau lebih tepat lagi suatu produksi manusia yang berlangsung terus menerus. Pandangan Berger terhadap tindakan-tindakan individu menurutnya sangat dipengaruhi oleh realitas objektif. Dapat dipahami bahwa semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*). Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin (Basari, 2018).

Penulis menemukan beberapa hal terkait tradisi *Usaba Dangsil* dalam konteks konstruksi sosial yang ada, di mana tradisi ini memang ada atau hadir sudah sejak lama. Pada kenyataannya tidak banyak terjadi perubahan pada lingkup tradisi *Usaba Dangsil*, walaupun ada itu hanya perubahan-perubahan kecil yang tidak berpengaruh signifikan, artinya perubahan yang ada itu tidak memiliki dampak besar dalam mengubah tradisi *Usaba Dangsil* yang ada. *Usaba Dangsil* yang sedari dulu hingga sekarang hadir di lingkungan masyarakat Desa Adat Bungaya masih tetap memegang dan masih tetap sesuai dengan pakem-pakem yang ada, hal itu dikarenakan para penerus yang ada di Desa Adat Bungaya tetap mengingat pesan-pesan dari leluhurnya terdahulu bahwa apa pun yang sudah dijalankan sejak dahulu agar tetap dijalankan ke depannya.

Tahap Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi dalam proses dialektika Peter L. Berger, pemaknaan sebenarnya belum terjadi sepenuhnya. Tahap eksternalisasi adalah tahap di mana individu menghadapi realitas sosial yang sudah ada, namun mereka belum benar-benar memberikan makna atau menafsirkannya. Tahap ini lebih merupakan pengalaman langsung terhadap realitas tanpa banyak proses interpretasi. Mustakim (2020: 15), berpendapat

bahwa realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi. Tradisi *Usaba Dangsil* yang telah dijabarkan sebelumnya menjelaskan bahwa tradisi itu mereka lakukan karena hasil dari warisan yang dibuat oleh leluhur-leluhur mereka. Hasil penelitian lapangan memang tidak menjelaskan secara tegas aktor yang pertama kali membentuk tradisi *Usaba Dangsil* ini, akan tetapi tradisi ini semarak pada era kepemimpinan I Gusti Ngurah Alit Bungaya yang pada saat itu sebagai utusan dari pemerintahan Kerajaan Gelgel di bawah naungan Kerajaan Majapahit.

Pada saat ini, masyarakat Desa Adat Bungaya mempercayai bahwa kekuasaan adat memiliki pengaruh yang kuat. Bila dilihat dari hierarki pemerintahan masyarakat Desa Adat Bungaya, *De Kubayan* sebagai pimpinan tertinggi memiliki kekuasaan adat untuk membuat suatu keputusan dalam masyarakat adat Bungaya. Secara garis besar, *De Kubayan* mengurus aspek keagamaan di Desa Adat Bungaya, secara tidak langsung *De Kubayan* juga menjadi pelindung tradisi yang dimiliki oleh Desa Adat Bungaya, sehingga segala sesuatu yang diucapkan oleh *De Kubayan* dengan melakukan pertimbangan, merupakan hal yang wajib dilakukan.

Mustakim (2020), mengatakan bahwa Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam teori konstruksi sosialnya menjelaskan eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Tahap pertama ini merupakan bagian penting dan mendasar untuk sebuah pola interaksi antar individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Pada tahap ini realitas objektif dan subjektif dibentuk dalam kehidupan sehari-hari di Desa Adat Bungaya. Penulis melihat bahwa proses eksternalisasi yang terjadi dalam masyarakat Desa Adat Bungaya merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap ajaran tetua-tetua yang ada, hal tersebut juga mereka dapatkan dari leluhur-leluhur sebelumnya dan juga ada peranan I Gusti Ngurah Alit Bungaya yang sempat melakukan penataan.

Ferry (2018), mengatakan bahwa bahasa menjadi sangat penting dalam melakukan interaksi, oleh karena itu setiap manusia harus mempunyai kemampuan berbahasa untuk menjalankan kegiatan berpikirnya guna melihat realitas-realitas yang terjadi atau yang dialami oleh manusia itu. Ketika manusia mempunyai kemampuan berbahasa yang tidak baik atau kurang, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam melakukan interaksi dan tentunya sulit dalam mengembangkan atau mempertahankan budayanya, termasuk tidak dapat meneruskan atau mengenalkan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga tidak menutup kemungkinan nilai dari budaya tersebut akan hilang atau memudar.

Pada tahap eksternalisasi yang terjadi, terkadang terdapat individu-individu yang mampu melaksanakannya secara maksimal dan ada juga individu yang tidak mampu melakukannya dengan baik, bahkan ada juga yang tidak melakukannya sama sekali. Hal itu tergantung pada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan dirinya dengan dunia sosio-kulturalnya. Penerimaan masyarakat pada tradisi ini terlihat pada antusias dan keterlibatan ikut serta masyarakat yang ada sampai saat ini masih tinggi, sedangkan masyarakat yang mungkin tidak menerima pelestarian nilai-nilai dalam tradisi *Usaba Dangsil* ini akan memiliki pemahaman yang jauh berbeda atau bahkan tidak berminat untuk mengikuti atau melestarikannya.

Pemimpin atau tokoh-tokoh kunci di Desa Adat Bungaya melakukan adaptasi dan pencurahan dirinya terhadap situasi lingkungannya atau bisa dikatakan situasi sosiokultural, khususnya pada bidang keagamaan masyarakat Desa Adat Bungaya yang dilakukan secara terus menerus. Pencurahan atau pengekspresian diri dari pemimpin atau tokoh-tokoh masyarakat Desa Adat Bungaya bersumber dari pengetahuan dan pemahamannya terhadap aturan-aturan atau pakem yang sudah ada sedari jaman leluhurnya terdahulu. Pemahaman akan pakem-pakem itu diimplementasikan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat Desa Adat Bungaya. Bagian selanjutnya adalah tokoh-tokoh itu akan memosisikan pemahamannya dalam bagian utama pada saat aktivitas melakukan tradisi *Usaba Dangsil* ataupun kegiatan-kegiatan adat lainnya.

Anggreni (2014), mengatakan bahwa Desa Adat Bungaya yang tergolong sebagai desa tua memiliki kehidupan yang kuat akan unsur budaya dan spiritual. Hal ini terlihat dari banyaknya *Usaba* atau upacara adat yang masih tetap dijalankan di Desa Adat Bungaya, sebagai berikut:

Daftar upacara Pengaci-aci usaba di desa adat Bungaya
menurut perhitungan sasih²⁰⁶

No.	Sasih atau bulan saka	Bulan masehi	Jenis usaba/ aci	Laman ya	Pemuput	Keterangan
1.	Kasa/ Crawana	Juli-Agustus	Upacara Pantun Masa di umandesa	1 hari	Kebayan wayan, Mangku. Bukit	2 tahun sekali
2.	Karo/ Badrapada	Agustus - September	Usaba Dangsil/ Usaba Aya	42hari / lebih	Kebayan Wayan, Pemangku desa	10 tahun sekali / lebih
3.	Ketiga/ Asuji	September - Oktober	1. Usaba Emping. 2. Usaba Sri .	1 hari. 7 hari / lebih	Mangku.Maspahit Kebayan Wayan, Mangku Desa	Tiap tahun. 20 tahun sekali/ lebih
4.	Kapat / Kartika	Oktober - Nopember	1. Pengaci di Pura Besakih 2. Pesaluk (Bale Agung)	1 hari 1 hari	Kebayan Wayan Mk.Maspahit. Pemangku desa	2 tahun.sekali Tiap tahun
5.	Kelima / Margasesa	Nopember - Desember	Katuran ke Pura Bukit Kangin.	2 hari	Mangku Bukit	2 tahun .sekali
6.	Kenem / Posya	Desember - Januari	Pengaci-aci di Pura Peliangan Sesana	1 hari	Mangku Bukit	Tiap tahun
7.	Kepitu / Magha	Januari - Pebruari	Usabha Muhun- Muhun/ usaba	1-3. hari	Kebayan Wayan Tunda Wayanan	Tiap tahun

			memedi			
8.	Kaulu/ Palguna	Pebruari - Maret	Ngesanga di Pura Penataran	1 hari	Mangku Desa	Tiap tahun
9.	Kesanga/ Cetra	Maret - April	1.Metukeh (di Pura Pelapuan), 2.Usaba Mideh, 3.Usaba Dalem	1 hari 1 hari 9 hari	Mangku. Jawa. Kebayan Wayan, Pemangku desa Kebayan Wayan. Sedahan Dalem	Tiap 2 tahun sekali 2 tahun. Sekali.
10	Kedasa/ Waisaka dan sasih	April - Mei dan	- -	- -	- -	Tidak ada kegiatan upacara
11.	Jestahuna	Mei-Juni.	-	-	-	Sda.
12.	Sadha/ asadha	Juni-Juli.	1.Usaba Sumbu / Usaba Dasa. 2. Usaba Widhya/ Sembah.	9 hari 42 hari/ lebih	Kebayan Wayan, Dong mangku Semua mangku desa	Tiap tahun 2 periode usaba aya.

Gambar 1. Daftar Upacara Adat di Desa Adat Bungaya
(Sumber: Dokumen Pribadi Ketut Purnawan, 2023)

Foto diatas merupakan lampiran tabel mengenai *pengaci-aci* atau rentetan upacara adat yang ada di Desa Adat Bungaya. Semua upacara adat tersebut wajib dilaksanakan sesuai ketentuan waktunya, karena semua usaba atau upacara adat di Desa Adat Bungaya memiliki kesinambungan dan hal itu juga berkaitan dengan pelaksanaan Usaba Dangsil.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada akan sangat berpengaruh terhadap proses eksternalisasi ini, meskipun nantinya akan mendapatkan tanggapan pro dan kontra di dalam masyarakat itu. Pada kenyataannya, kehidupan sehari-hari bersifat *intersubjektif*, yang di mana pengalaman sehari-hari akan dipahami bersama oleh orang yang hidup dalam masyarakat itu sebagai kenyataan yang dialami. Akan tetapi perlu diingat bahwa setiap orang memiliki pemahaman atau perspektif yang berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat *intersubjektif*, sehingga memungkinkan terjadinya pertentangan pandangan sehingga akan ada penyesuaian yang berlangsung terus menerus antara makna atau pemahaman yang satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini menunjukkan adanya dialektika terjadi dalam lingkungan sosial. Proses dialektika ini sebagai dialog diri subjektif dengan dunia luarnya yang akan melahirkan keselarasan, pertentangan, dan perdamaian. Mustakim (2020), pada hal selanjutnya akan terdapat

kesadaran bersama yang nantinya sikap ini akan mengacu pada dunia yang secara bersama dialami oleh banyak orang.

Mustakim (2020), mengatakan bahwa eksternalisasi dilakukan oleh masyarakat yang diperkuat oleh adanya peran pemimpin atau tokoh-tokoh yang ada. Mereka hadir dan ikut langsung dalam proses eksternalisasi. Kehadiran pemimpin atau tokoh dalam tradisi *Usaba Dangsil* ini merupakan bagian dari pencurahan diri yang dilakukan sebagai pembawa amanat dari pakem-pakem yang telah diwarisi dari generasi atau leluhur sebelumnya secara terus menerus dan berulang-ulang. Sudah kodratnya jika manusia ingin berekspresi untuk menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat dan hal itu sejalan dengan sifat manusia yang selalu membutuhkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupannya.

Pada hal ini sebagai realitasnya adalah keberadaan tradisi *Usaba Dangsil*. Pencurahan pengetahuan terkait tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya diwujudkan dalam keikutsertaan masyarakatnya dalam aktivitas adat, seperti upacara-upacara atau kegiatan sosial sesuai pakem-pakemnya yang di mana aktivitas itu berperan penting dalam kelangsungan kehidupan masyarakat adat di sana untuk saat itu dan untuk ke depannya. Beragam tradisi yang ada di Desa Adat Bungaya yang salah satunya adalah tradisi *Usaba Dangsil* dilakukan oleh masyarakat mengikuti atau berlandaskan pada ajaran spiritual atau agama Hindu yang dianut oleh masyarakat di sana, sehingga proses eksternalisasi yang berlangsung mengalir dengan kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, mereka para tetua atau yang memiliki peran dan paham akan tradisi *Usaba Dangsil* ini secara optimal telah mengenalkan tradisi yang ada ke generasi-generasi penerusnya. Hal ini dikarenakan setiap elemen masyarakat dilibatkan, bahkan ada yang namanya *Teruna-Deha* yang sedari kecil atau remaja sudah ikut aktif dan mendapatkan tugas dalam urusan kegiatan adat, di samping itu, para generasi penerus menerima dengan baik hal yang dikenalkan atau ditanamkan oleh para pendahulunya, sehingga penolakan tidak ditemukan secara nyata pada tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya.

peran orang tua sebagai tokoh yang mengenalkan berbagai hal kepada keturunannya juga menjadi sangat penting, khususnya mengenai tradisi *Usaba Dangsil* ini. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang paling dini dan paling dekat memiliki peranan penting dalam pengenalan tradisi *Usaba Dangsil* ini. Orang tua pastinya mengenalkan kepada anak-anaknya mengenai tradisi-tradisi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, dalam hal ini khususnya adalah tradisi *Usaba Dangsil*. Pengenalan atau pencurahan yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya berasal dari pemahaman orang tua yang juga didapat dari hasil dialektika orang tua tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga itu akan terus berulang-ulang hingga ke generasi selanjutnya. Melalui pengalaman pribadi informan yang ada, mereka menjelaskan bahwa sejak dahulunya memang peran orang tua sangat penting karena sosialisasi paling terdekat terjadi pada lingkup keluarga, mereka juga terlebih awal mendapatkan pengenalan mengenai tradisi dan budaya yang ada di Desa Adat Bungaya, khususnya *Usaba Dangsil* dari orang tua masing-masing. Barulah nantinya ketika berinteraksi dengan lingkungan berbekal pengenalan dari orang tua tersebut, akan terjadi percakapan-percakapan mengenai tradisi itu di lingkungan sekitarnya termasuk teman sepermainannya, sehingga dengan begitu mereka akan semakin mengetahui lebih banyak secara perlahan-lahan.

Mereka para generasi muda sangat aktif jika ada kegiatan adat, hal tersebut juga dikarenakan mereka yang tergabung dalam *Teruna-Deha* wajib dan memang memiliki tugas ketika acara adat berlangsung. Pada tahap ini generasi muda belum paham ketika para tetua melakukan eksternalisasi, mereka hanya sekedar melihat dan mengikuti, benar-benar melakukan apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh tetua.

Selain peranan orang tua yang juga memberikan pengenalan atau pencurahan pada generasi-generasi selanjutnya, ada juga peran-peran pihak yang memberikan pelatihan di masyarakat Desa Adat Bungaya. Biasanya pelatihan ini dilakukan pada saat menjelang ada kegiatan upacara adat atau kegiatan pelaksanaan tradisi di Desa, salah satunya pada saat menjelang pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil*. Pelatihan ini sudah dilakukan sebulan sebelum acara atau tradisi itu dilakukan. Pelatihan ini berfokus pada tari-tarian yang akan dipentaskan dalam prosesi tradisi *Usaba Dangsil* dan diberikan kepada mereka para calon teruna-deha yang nantinya akan dilantik di acara *Usaba Dangsil* tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih kembali atau mempersiapkan semaksimal mungkin para pihak terkait. Pada pelatihan-pelatihan itu secara tidak langsung juga sebagai tempat terjadinya tahap eksternalisasi, yang di mana pihak pengajar atau pihak yang

mengkoordinasi itu akan mencurahkan pemahamannya yang dia dapatkan dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukannya sesuai pakem yang ada. Mereka yang sudah pernah ikut atau yang baru akan ikut pelaksanaan tradisi itu akan berlatih bersama-sama dan pada saat itu terjadi momen eksternalisasi.

Konsep dialektika milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam tradisi *Usaba Dangsil* ini secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai manusia yang memiliki kebutuhan sosial, dengan begitu diperlukan adanya interaksi sosial dalam suatu institusi atau kelompok masyarakat. Pada pemahaman dengan konteks tradisi *Usaba Dangsil* yang menerangkan bahwa tradisi *Usaba Dangsil* ini bermula ketika individu atau sekelompok sepakat untuk melakukan suatu interaksi dengan memberikan ruang dan menerima kepercayaan serta tradisi yang dilakukan di Desa Adat Bungaya tersebut. Pada saat yang seperti inilah proses eksternalisasi terjadi, sehingga pada konsep teori milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tradisi *Usaba Dangsil* menunjukkan adanya suatu interaksi sosial.

Interaksi sosial itu jelas menunjukkan bahwa mereka antara para tokoh-tokoh dan seluruh masyarakat Desa Adat Bungaya saling mengenalkan mengenai tradisi yang ada, khususnya dalam penelitian ini adalah tradisi *Usaba Dangsil*. Orang tua dan tokoh adat yang ada secara konsisten melakukan sosialisasi dalam mewariskan pakem-pakem yang ada, sehingga mereka masyarakat Desa Adat Bungaya secara ajeg mengamalkan hal-hal yang dieksternalisasikan.

Tahap Objektivasi

Mustakim (2020), mengatakan bahwa objektivasi dapat diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Melalui kegiatan interaksi itu akan menghasilkan sebuah realitas objektif yang dapat dilihat secara nyata, yang di mana objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Hasil dari itu semua bisa berupa kebudayaan-kebudayaan, pakem atau tradisi-tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Salah satunya yang sesuai dalam pembahasan di sini adalah tradisi *Usaba Dangsil* yang ada di lingkungan masyarakat Desa Adat Bungaya. Secara sederhananya di mana proses eksternalisasi tersebut menghasilkan sesuatu baik produk atau bisa juga sebuah alat yang diperlukan oleh manusia untuk mendukung proses keseharian dalam hidupnya, seperti tradisi *Usaba Dangsil* ini yang dijadikan suatu produk atau alat yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberkahan yang telah diberikan kepada masyarakat dan memohon agar kehidupan di lingkungan masyarakat itu tetap harmonis dan tenteram. Disamping itu tradisi ini juga dijadikan sebagai alat untuk melantik atau meresmikan *teruna-deha* (pemuda-pemudi) di lingkungan masyarakat Desa Adat Bungaya. Apa pun yang dihasilkan, baik alat atau benda serta bahasa itulah yang dinamakan realitas objektif sebagai wujud produk dari aktivitas manusia (Mustakim, 2020).

Proses objektivasi terjadi ketika sebuah produk yang berasal dari aktivitas sosial manusia tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal, yang artinya sifatnya sudah lain dari pembuatnya sendiri, di mana dimensi inter-subjektif yang dilembagakan berhasil menuju kepada hasil mental yang dicapai dari beberapa momen eksternalisasi. Hal ini menjadi sesuatu hal yang berbeda dari yang menciptakannya.

Tradisi *Usaba Dangsil* yang telah hadir ketika jaman masyarakat Bali Mula dalam rangka memohon hal yang positif ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa memiliki rangkaian yang kental akan nilai-nilai spiritual dan solidaritas yang akhirnya dipandang positif oleh masyarakat setempat pada saat itu sehingga tradisi *Usaba Dangsil* ini diturunkan atau diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Masyarakat Desa Adat Bungaya sampai saat ini masih melakukan tradisi *Usaba Dangsil* ini karena selain bertujuan untuk mengucapkan syukur dan memohon keharmonisan, tradisi *Usaba Dangsil* ini juga bertujuan untuk melantik *teruna-deha* (pemuda-pemudi) yang nantinya akan memiliki tugas yang kompleks dalam kehidupan di masyarakat Desa Adat Bungaya.

Tradisi *Usaba Dangsil* tidak hanya diikuti oleh masyarakat Desa Adat Bungaya saja, akan tetapi sejak dahulu di era Bali Mula sudah ada perserikatan antar daerah yang disebut dengan *Pasuwitra Desa*. *Pasuwitra* Desa ini terdiri dari beberapa desa sekitar yang dianggap memiliki hubungan kekerabatan sejak jaman dahulu. Pusat dari persekutuan atau *Pasuwitra* Desa yang diikuti oleh Desa Adat Bungaya berada di Pura Bangkak.

Pada tahap objektivasi ini, masyarakat Desa Adat Bungaya sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (*institusionalisasi*) diawali dengan eksternalisasi berulang-ulang yang dilakukan oleh agen atau tokoh-tokoh yang mempertegas eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat. Jika sudah begitu maka akan terlihat polanya dan dapat dipahami bersama yang pada akhirnya menghasilkan pembiasaan (*habitualisasi*). *Habitualisasi* yang berlangsung lama ini akan mengalami pengendapan di masyarakat dan menjadi tradisi yang kuat dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Desa Adat Bungaya.



Gambar 2. Upacara *Melasti*
(Sumber: Dokumen Pribadi Ketut Purnawan, 2023)

Proses *habitualisasi* ini dapat dilihat pada setiap proses atau rentetan acara *Usaba Dangsil* sedari dahulu hingga sekarang masih mirip. Purnawan (2020), mulai dari kegiatan pertamanya yaitu *melasti* yang bertujuan untuk membersihkan atau menyucikan para Dewa-Dewi yang ada. Pada proses ini juga bertujuan untuk membersihkan pengiringnya (manusianya) secara alam nyata dan tidak nyata (*sekala-niskala*). Sedari dahulu, perjalanan menuju pantai ini beralaskan dengan kain putih yang dibentangkan sepanjang jalan yang dilalui. Ini bermakna bahwa perjalanan yang dilakukan itu merupakan perjalanan suci. Pada bagian ini tidak banyak terjadi perubahan, hanya saja ada perubahan sedikit akibat pengaruh perkembangan jaman, yaitu yang dahulunya tidak menggunakan alas kaki sekarang sudah menggunakan alas kaki. Hal ini disebabkan karena pada jaman dahulu alas kaki belum ada atau belum ditemukan, sedangkan pada saat sekarang alas kaki sudah ada dan itu diperbolehkan juga karena pada jaman sekarang jalan yang dilalui berupa aspal, sehingga sangat panas untuk kaki menapak tanpa menggunakan alas.

Prosesi utama yang kedua adalah upacara *Mesesedep*. Purnawan (2020) menerangkan bahwa upacara *Mesesedep* ini merupakan upacara *pawintenan* (peresmian atau pelantikan) bagi Teruna-Deha *Nyomanan* pada saat awal berlangsungnya tradisi *Usaba Dangsil*. Pada saat inilah menjadi awal para Teruna-Deha dilatih mental dan fisiknya untuk kegiatan-kegiatan ke depannya, hal ini dikarenakan menjadi seorang Teruna-Deha membuat mereka mendapatkan tugas yang lebih kompleks di lingkup masyarakat adat di Desa Adat Bungaya. Pada proses ini tidak ada terjadi perubahan, sarana prasarana hingga rangkaiannya masih sama sedari dahulu.

Prosesi utama yang ketiga adalah pelaksanaan berbagai macam tari-tarian. Tarian yang dipentaskan di acara ini adalah tarian yang berjenis tari wali. Beberapa tarian yang dilakukan adalah tarian Pendet, Tari Rejang, Tari *Ngampad* Paku, Tari Gulung *Wangsul* dan Tari-tarian Anda. Pada proses ini banyak pihak yang ikut terlibat, seperti Teruna-Deha *Nyomanan* dan Teruna-Deha *Wayanan*, *Dadong* Mangku dan para tetua-tetua di Desa Adat Bungaya. Pada proses ini juga tidak ada banyak perubahan yang besar, jika ada hanya perubahan kecil yang tidak merusak atau tidak mengganti pakem yang ada. Mereka para peserta sangat mengikuti aturan atau pakem yang ada sedari dulu, salah satunya adalah aturan yang di mana *teruna-deha* tidak boleh megat Anda atau dalam artian sederhananya tarian yang dilakukan tidak boleh terputus. Perubahan disini terdapat pada pakaian penari Deha di saat melakukan kegiatan *meklesetan*, yang di mana

ada tambahan variasi pada pakaiannya. Sedangkan pada pihak teruna, perubahan yang terjadi ada pada penggunaan tato dan anting-anting tempel. Penggunaan tato dulunya tidak ada, namun karena perkembangan jaman, sekarang ada beberapa pemuda yang menggunakan tato, sehingga terlihat perubahannya pada bagian itu. Perubahan lain juga pada penggunaan anting-anting untuk menari, yang dahulunya anting tersebut harus tertancap di telinga, akan tetapi pada saat ini boleh menggunakan anting tempelan yang ditempel di telinga.

Prosesi utama yang keempat adalah bagian acara puncaknya. Pada bagian ini terdiri dari beberapa acara, seperti acara *mesaye-sayean*, upacara *caru titimahmah* bangun urip dan acara *ngembak dangsil*. Purnawan (2020), mengatakan bahwa *mesaye-sayean* merupakan acara di mana dua orang anggota *teruna* yang dianggap berkonspirasi, dianggap jahil dan dianggap pendosa besar oleh kalangan teruna karena mereka telah membuang setiap bawaan untuk keperluan upacara *Usaba Dangsil*. Pada momen ini kedua pemuda itu akan ditangkap dan diikat yang selanjutnya mulutnya akan dimasuki pisang hingga pemuda itu merasa cukup dan tidak mampu lagi memakan pisang yang dimasukkan ke mulutnya. Prosesi ini tidak ada perubahan sama sekali, masih sesuai pakem yang ada.

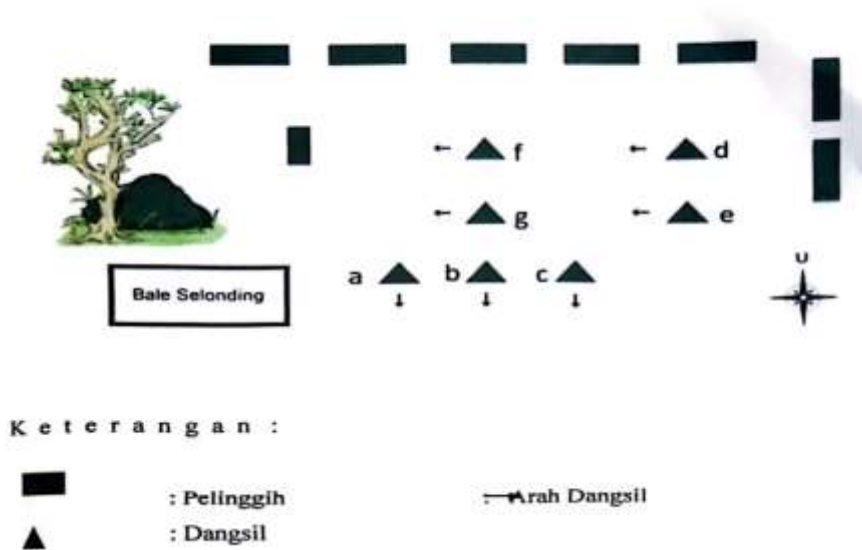
Upacara *caru titimahmah* bangun urip merupakan sarana *banten* yang menggunakan sarana dari tulang belulang kerbau yang disusun sedemikian rupa seperti hidup kembali. Prosesi ini wajib dilakukan sebelum keberangkatan *dangsil-dangsil* dimulai. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka dipercaya akan membawa hal negatif seperti adanya halangan-halangan dalam melakukan prosesi ke depannya, maka dari itu sebelum keberangkatan *dangsil-dangsil* yang ada, upacara ini dilakukan dengan tujuan perjalanan *dangsil* dan acara selanjutnya berjalan dengan baik dan lancar.

No	Krama Adat	Tempat berkumpul	Banjar Penyanggra	Ket.
1.	Desa Tenganan Dauh Tukad	Banjar Tengah	Br.Tengah, dan Br. Bukit	
2.	Desa Timmbrah	Banjar Subagan	Br.Subagan, dan Br.Dharma Laksana	
3.	Desa Kastala	Banjar Telaga	Br. Telaga, dan Br.Papung	
4.	Desa Bebandem, Kayu Putih, Macang, dan Desa Tihingan	Banjar Beji	Br. Beji, dan Br. Sesana	
5.	Desa Gaumung	Br.Dharmakarya.	Br.Dharma Karya, dan Br. Abiansoan	
6.	Desa Bugbug	Banjar Timbul.	Br.Timbul dan Banjar Abiansowan	

Gambar 3. Daftar Daerah Kumpul Pengusung *Dangsil* dari luar Bungaya
(Sumber: Dokumen Pribadi Ketut Purnawan, 2023)

Sesudah semua itu selesai, barulah *dangsil-dangsil* yang ada diarak menuju Pura Penataran, suasana begitu ramai diiringi tabuhan gamelan dan sorakan-sorakan dari ratusan orang yang ada di sana. Purnawan (2020), mengatakan bahwa para pengusung *dangsil* yang berasal dari berbagai belahan desa adat di sekitar Desa Adat Bungaya seperti Desa Timrah, Bugbug, Tenganan Dauh Tukad, Gumung, Kastala, Bebandem, Kayu Putih dan Macang sebelumnya mereka ditampung di Banjar-banjar Adat yang berdekatan dengan Pura Bale Agung

DENAH LETAK DANGSIL SESAMPAI DI PURA PENATARAN

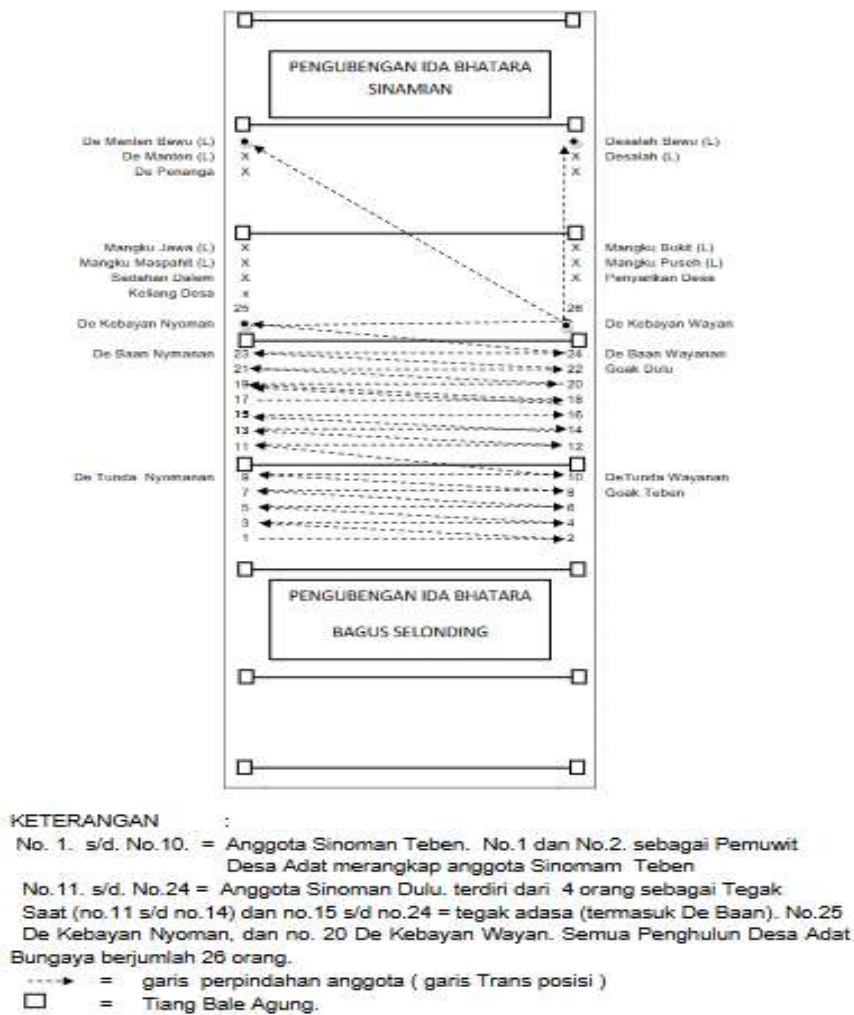


Gambar 4. Letak Formasi *Dangsil* di Pura Penataran

(Sumber: Dokumen Pribadi Ketut Purnawan, 2023)

Pada proses ini tidak ada perubahan sedari dulu, khususnya semenjak era I Gusti Ngurah Alit Bungaya hingga sampai masa sekarang. Mengenai formasi penempatan *dangsil-dangsil* di Pura Penataran bahkan hingga sekarang masih sama karena itu sudah ada pakemnya. Jumlah *dangsil* yang ada di Pura Penataran adalah tujuh *dangsil* yang terdiri dari Dangsil Dalem, *Dangsil* Desa, *Dangsil* Puseh. Dangsil lainnya ada Dangsil Nunngungan, Dangsil Sesana Kauh, Dangsil Pengguwung dan Dangsil Susuan yang jumlahnya masing-masing satu. Mengenai bentuk dangsil juga masih sama seperti dahulu, yang di mana *dangsil* difungsikan sama seperti meru yang jika semakin tinggi tingkatannya, maka dewa atau dewi yang menempati *dangsil* itu juga tingkatannya semakin tinggi.

STRUKTUR KEDUDUKAN PRAJURU DESA ADAT BUNGAYA¹⁹⁸



Gambar 4.22. Posisi Kedudukan Tokoh Adat di Bale Agung
(Sumber: Dokumen Pribadi Ketut Purnawan, 2023)

Tidak hanya itu, mengenai pakem *teruna-deha* juga sampai saat ini tetap diikuti, yang di mana mereka yang berhak untuk menjadi *teruna-deha* adalah mereka yang belum menikah. Jika nantinya mereka sudah menikah, maka secara tidak langsung mereka sudah tidak bisa menjabat sebagai *teruna-deha* lagi. Selain itu, mereka yang berada di Desa Adat Bungaya menyepakati bahwa tidak boleh sembarangan orang yang duduk di Bale Agung, bahkan perangkat-perangkat adat pun tidak boleh sembarangan duduk di Bale Agung itu. Itu semua diatur sesuai pakem-pakem yang telah disepakati dan di Bale Agung itu sudah ada tempatnya masing-masing sesuai jabatan yang didapat.

Perlu diketahui bahwa perubahan lebih signifikan terjadi pada saat era pemerintahan I Gusti Ngurah Alit Bungaya yang juga berpatokan dari ajaran pemerintahan Bali Mula sebelumnya, yang di mana pada saat itu memang giatnya penataan mengenai acara adat karena adanya hubungan relasi dengan Kerajaan Gelgel. Jadi pelaksanaan *Usaba Dangsil* pada masa setelah itu hingga yang sekarang mengikuti penataan yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Alit Bungaya sehingga pelaksanaannya pada masa sekarang masih tetap sama dan tidak ada perubahan signifikan.

Perubahan signifikan yang terjadi antara masa pemerintahan Bali Mula dan I Gusti Ngurah Alit Bungaya mengenai tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya adalah penamaan *dangsil*. Dahulunya *dangsil-dangsil* tersebut tidak memiliki nama, akan tetapi ketika I Gusti Ngurah Alit Bungaya memimpin daerah tersebut, *dangsil-dangsil* itu diberikan nama didasarkan atas kelompok (*pangempon*) atau organisasi yang mengerjakannya. Akan tetapi pada *Dangsil Dalem*, penamaannya diberikan atas dasar bahwa *dangsil* itu akan

dinaiki oleh keturunan Dalem Klungkung, sehingga diberikan nama *Dangsil* Dalem. Hal ini juga menunjukkan hubungan politik yang terjadi pada masa itu dengan Kerajaan Gelgel.

Jelas pada masa itu semuanya berdasarkan pakem atau perubahan itu akan menjadi pakem baru di masyarakat yang dilaksanakan hingga saat ini. Proses *habitualisasi* yang dijelaskan di atas menggambarkan adanya agen atau tokoh yang memainkan peran penting sebagai individu atau kelompok individu untuk proses pelebagaan atau pembiasaan. Pada momen ini tokoh atau pemimpin sebagai penguat dan penegas melalui produk regulasi atau yang disebut dengan masyarakat Desa Adat Bungaya sebagai pakem. Mustakim (2020: 22), mengungkapkan bahwa masyarakat sebagai realitas objektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi memiliki tujuan untuk membuat objektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif. Pada konteks ini diperlukan sebuah universum simbolik untuk membuat bahwa semua realitas itu bermakna bagi manusia dan manusia itu mau melakukan sesuai makna tersebut.

Secara garis besar tradisi *Usaba Dangsil* sebagai simbol kebudayaan Desa Adat Bungaya dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan bertujuan positif yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya, bahwa mereka hidup dengan mempercayai konsep spiritual bahwa ada unsur sekala dan niskala yang ikut berpengaruh. Mereka juga sadar bahwa hidup di wilayah agraris dan memiliki histori dengan Kerajaan Gelgel yang pada akhirnya membentuk sebuah konstruksi sosial terhadap kondisi sosial yang ada. Konstruksi sosial itu kemudian diaplikasikan dalam berbagai kehidupan adat seperti berbagai macam ritual tradisi dan bahkan mitos yang memiliki dimensi sebagai suatu kearifan sosial.

Jika dianalisis dengan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang dimaksud dengan hasil yang didapatkan pada tradisi *Usaba Dangsil* ini adalah hasrat atau rasa semangat ketika menjelang dan pada saat pelaksanaan tradisi ini dan setelahnya mereka merasakan bahwa adanya ketenangan jiwa karena mereka percaya bahwa tradisi ini akan memberikan hasil yang positif untuk Desa Adat Bungaya dan sekitarnya, seperti keadaan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang tumbuh menjadi lebih baik.

Tahap Internalisasi

Mustakim (2020), proses Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga unsur-unsur subjektif individu tersebut dipengaruhi oleh struktur-struktur dunia sosial. Beragam unsur yang telah menjadi hal objektif ditangkap sebagai gejala realitas sosial di luar kesadaran manusia, serta sebagai gejala internal bagi kesadaran. Dikutip dari Ferry (2018: 06), menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann realitas sosial itu dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia, maka dari pemahaman ini realitas sosial dapat berwajah ganda. Setiap orang memiliki pemahaman yang beragam, setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas apa yang dilihatnya, apa yang dimaknainya terhadap realitas yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut disebabkan karena setiap individu dalam proses merekonstruksi fenomena yang ada tersebut didasari oleh pengalaman yang telah dimiliki, tingkat pendidikan, kepentingan, beserta kondisi lingkungan sekitarnya atau kondisi-kondisi sosial tertentu yang menjadi latar belakang kemampuan penafsiran realitas sosial sesuai dengan bagaimana cara dan hasil konstruksi sosialnya masing-masing.

Hal ini terbukti dengan keadaan di lapangan bahwa adanya perbedaan pandangan dalam memaknai tradisi *Usaba Dangsil* ini, akan tetapi pemahaman tersebut bukanlah hal yang salah. Ada beberapa pihak yang memaknai bahwa tradisi *Usaba Dangsil* ini sebagai acara syukuran atau upacara untuk mengucapkan rasa syukur dan memohon ketenteraman ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, ada pihak yang memaknai tradisi ini sebagai sarana untuk pelantikan *Teruna-Deha* (Pemuda-Pemudi), ada pihak yang memaknai bahwa tradisi ini sebagai lambang kemajuan atau kehebatan suatu daerah, ada yang memandang bahwa tradisi ini sesuatu yang memberikan suatu rasa kebanggaan karena itu merupakan sebuah festival besar dan bahkan ada pihak yang tidak memahami maknanya, akan tetapi memiliki niat dan keinginan yang besar untuk mengikuti acara tersebut.

Pada momen internalisasi ini, terdapat proses penting di dalamnya, yaitu proses sosialisasi. Ferry (2018), menyatakan bahwa untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi yang dilakukan dalam rangka pemeliharaan makna-makna yang terobjektivasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui

proses belajar pada kegiatan sehari-hari atau kegiatan tradisi kebudayaan yang ada di Desa Adat Bungaya, khususnya tradisi *Usaba Dangsil*. Sosialisasi ini menjadi wadah atau sarana bagi pewarisan beragam nilai-nilai, tradisi dan budaya yang telah tercipta agar tidak terputus, serta dapat terus berlangsung lestari bagi keberlangsungan masyarakat Desa Adat Bungaya.

Pada proses internalisasi ini, masyarakat perlu menyesuaikan dengan acuan-acuan atau yang disebut di sini adalah pakem yang telah disepakati oleh para pendahulu mereka agar tidak terjadi permasalahan. Mustakim (2020: 24), menyebutkan bahwa acuan tersebut merupakan kesepahaman nilai-nilai yang dihormati, dijalankan dan ditaati dalam setiap pelaksanaan tradisi. Karena hal ini, masyarakat perlu menyelaraskan berbagai hal sebagai salah satu bentuk acuan atau pakem dalam pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil*. Dengan adanya pakem yang terinternalisasi akan terwujud keselarasan pada pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* di dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Bungaya dalam kurun waktu yang lama. Tidak hanya itu, adanya pakem dalam pelaksanaannya akan membuat tradisi *Usaba Dangsil* dapat berlangsung secara ratusan tahun lamanya di wilayah Desa Adat Bungaya. Kepatuhan masyarakat terhadap nilai, norma dan pakem pada tradisi *Usaba Dangsil* inilah yang menjadi hal penting dalam pelaksanaannya.

Kenyataan lapangan yang ditemukan oleh penulis bahwa sedari dulu hingga saat ini, tidak ada masyarakat Desa Adat Bungaya yang berani secara keras melawan pakem-pakem yang telah disepakati bersama, khususnya pada pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* ini. Mereka secara tulus, ikhlas dan bersemangat dalam menerima dan melaksanakan tradisi ini. Namun disisi lain memang pada kenyataannya dalam pemaknaan tidak semua lapisan masyarakat Desa Adat Bungaya paham secara baik, mereka kebanyakan akan sangat terfokus dalam pelaksanaannya yang mengikuti pakem-pakem yang ada tanpa memikirkan makna-makna yang ada di dalam pelaksanaannya. Hal itu dikarenakan mereka yang mengikuti acara lebih terfokus pada pelaksanaannya yang begitu rumit dan sakral, sehingga fokus mereka adalah melaksanakan itu sesuai pakemnya tanpa ada melakukan kesalahan sehingga upacara itu berjalan lancar. Dalam pelaksanaannya juga langsung dipimpin oleh tokoh-tokoh adat sehingga tokoh adat itulah yang memberikan komando sesuai pakem yang ada sehingga para peserta yang lain mengikuti arahan tersebut dengan semangat dan rasa bangga.

Pada kenyataannya, mereka yang lebih terfokus pada rentetan acaranya sehingga tidak memikirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, nanti pada akhirnya mereka akan dengan sendirinya paham. Hal itu dikarenakan bagi mereka yang baru pertama kali ikut dan baru dilantik sebagai *Teruna-Deha* (Pemuda-Pemudi) nantinya seiring dengan perjalanan waktu dan kegiatan adat yang mereka lakukan akan membuat mereka paham akan tujuan dan makna-makna yang ada dalam sebuah tradisi.

Disisi lain, hal tersebut nantinya akan memungkinkan adanya beberapa pihak yang tidak memaknai secara subjektif mengenai tahapan-tahapan yang ada, sehingga hal-hal yang dieksternalisasikan kemudian diobjekkan, disepakati bersama tidak sampai pada generasi penerusnya. Hal ini terjadi tidak hanya pada generasi muda saja, akan tetapi beberapa pihak pendahulu atau yang lebih tua juga lebih banyak terfokus untuk melakukan prosesnya tanpa memaknai setiap rentetan yang ada secara detail. Memang pada kenyataannya mereka lebih terfokus dengan pakem-pakem yang rumit dan beragamnya prosesi yang ada, sehingga tahap internalisasi milik Berger dan Luckmann ini belum maksimal di lingkungan masyarakat Desa Adat Bungaya, akan tetapi tradisi ini masih tetap bisa berlangsung dengan baik karena penerimaan pemahaman pakem-pakem yang ada.

Mustakim (2020: 24), mengatakan mengenai internalisasi yang berlangsung dalam masyarakat (manusia) bukan menunjukkan kondisi aspek atau peran yang pasif bagi manusia itu sendiri, namun justru hal ini menunjukkan tingkat keaktifan manusia sebagai pendukung masyarakat dan kebudayaan yang ada. Pada konteks ini manusia bukan hanya sebagai objek realitas sosial, akan tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses internalisasi dan sosialisasi pada tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya. Proses ini yang di mana masing-masing individu secara aktif melakukan aktivitas sosialisasi dalam proses internalisasi, mempelajari yang ada, menggali makna, menyusun persepsi dan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada, khususnya dalam hal ini adalah tradisi *Usaba Dangsil*. Kenyataan sosial merupakan bagian dari konstruksi sosial masyarakat yang berlangsung cukup lama (Mustakim, 2020: 24).

Nilai-nilai pada tradisi *Usaba Dangsil* pada dasarnya bersumber dari ajaran-ajaran spiritual masyarakat Bali Mula yang dikombinasikan dengan perkembangan pada era Bali dikuasai oleh Majapahit. Dapat disimpulkan juga bahwa berbeda dengan tahap eksternalisasi yang sudah jelas tradisi ini terus berjalan akibat adanya eksternalisasi yang terus menerus dan objektivasi yang terus menerus dilakukan. Akan tetapi objektivasi tersebut dilakukan bukan atas dasar internalisasi yang matang, itu semua hanya menjadi warisan turun-temurun yang ternyata proses internalisasinya ini tidak matang atau tidak sepenuhnya dilakukan, mereka hanya mengetahui beberapa saja. Idealnya menurut Peter L. Berger dan Thomass Luckmann, harus melalui tiga tahap dialektika yang sempurna. Ternyata pada penelitian ini mengenai tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya pada tahap internalisasi masyarakatnya belum melakukan internalisasi yang sesuai dikatakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam teori konstruksi sosialnya.

IV. Penutup

Kesimpulan

Pada bab hasil dan pembahasan telah dipaparkan hasil kajian terkait dengan tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya sebagai identitas sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem yang dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peneliti dapat memberikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, hadirnya atau terbentuknya konstruksi sosial tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya adalah melalui tiga tahap momen dialektis. Momen pertama yaitu eksternalisasi yang di mana asal muasal dari adanya tradisi *Usaba Dangsil* ini bermula dari era masyarakat Bali Mula yang ajaran spiritualnya melekat dengan kehidupan dunia niskala atau dunia non fisik. Barulah ketika era Bali yang dikuasai oleh Kerajaan Majapahit membuat pola kehidupan masyarakat di Bali juga mengalami cukup banyak perubahan, salah satunya di Desa Adat Bungaya mengenai tradisi *Usaba Dangsil* ini. Kerajaan Gelgel menjadi kerajaan yang berada di bawah naungan Kerajaan Majapahit di Bali, sehingga pada masa itu ada suatu *paruman* yang membuat Dalem Gelgel, yaitu Dalem Dimade mengutus seorang kepercayaan yang bernama I Gusti Ngurah Alit Bungaya untuk memimpin wilayah Bungaya. Semenjak kepemimpinan I Gusti Ngurah Alit Bungaya tersebut, terjadilah penataan-penataan yang signifikan terhadap kegiatan-kegiatan di Desa Adat Bungaya yang pada akhirnya pakem-pakem itu terus diwariskan hingga sekarang. Momen kedua adalah objektivasi, yang di mana tradisi *Usaba Dangsil* ini terlembagakan di dalam masyarakat Desa Adat Bungaya sehingga mampu diterima oleh masyarakatnya. Momen ketiga, yaitu internalisasi yang di mana masyarakat Desa Adat Bungaya telah mengakui dan ikut menjadi bagiannya secara langsung dalam pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* sehingga menjadi bagian dari budayanya melalui proses internalisasi yang dialami oleh individu dalam masyarakat.

Kedua, masih terpeliharanya unsur spiritual yang menyertai di dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil* ini dan masyarakatnya yang masih tetap patuh akan pakem-pakem yang ada walaupun berada di era globalisasi. Hal-hal tersebut seperti tentang pantangan-pantangan yang harus diikuti, suasana supranatural yang ikut ketika pengusungan jempana-jempana *Ida Bhatara* atau Dewa-Dewi. Tidak hanya itu, hingga sekarang ketika pelaksanaan itu dilakukan, pihak Dalem Klungkung dan keturunan Raja Karangasem harus hadir menempati *dangsil* Dalem untuk keturunan Dalem Klungkung dan *dangsil* Desa untuk Keturunan Raja Karangasem, jika tidak maka acara tersebut tidak akan dilaksanakan. Adapun penyebab hal ini bisa terjadi adalah bagaimana sinergi atau peran agen dan tokoh-tokoh di Desa Adat Bungaya dalam proses dialektis di Desa Adat Bungaya. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat sangat diperhatikan dalam kegiatan-kegiatan adat di Desa Adat Bungaya, sehingga terbangun solidaritas yang kuat hingga pada desa-desa sekitar dampak dari adanya *Pasuwitra* Desa sejak era dahulu.

Ketiga, perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *Usaba Dangsil* merupakan perubahan yang tidak memiliki pengaruh signifikan, perubahan tersebut lebih dikarenakan akibat perkembangan jaman, sehingga ada perubahan yang dilakukan adalah dengan tujuan untuk mempermudah jalannya acara namun tetap memperhatikan pakem yang ada, sehingga perubahan tersebut tidak menjadi perubahan signifikan yang sampai harus mengubah pakem yang ada. Masyarakatnya juga memiliki pemahaman atau pemaknaan yang

berbeda dalam beberapa unsur yang ada di dalam tradisi *Usaba Dangsil* karena beragam faktor dari individu tersebut, akan tetapi pemaknaan yang dimiliki tersebut tidak jauh melenceng dengan makna sebenarnya. Pada kenyataannya, mereka pada awalnya tidak mementingkan makna-makna yang ada karena mereka terfokus dengan acara yang sakral dan rumit. Jadi nantinya mereka akan paham dengan sendirinya mengenai makna-makna itu seiring berjalannya waktu dan aktivitas adat yang mereka ikuti, sehingga hal itulah yang juga menjadi sebab perbedaan pemaknaan yang ada.

Keempat, memang ada 3 tahap dialektika yang terjadi, akan tetapi pada tahap internalisasi yang terjadi pada kenyataannya tidak berjalan sesuai dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, hanya benar-benar mengikuti dan belum adanya pemaknaan kembali dari setiap diri individu, akan tetapi hanya mengikuti pakem-pakem yang ada.

Kelima, semua unsur kegiatan upacara dan adat di Desa Adat Bungaya memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakatnya mandiri, yang artinya segala urusan tersebut diurus oleh adat dan tokoh-tokoh adat. Tidak adanya peran Griya di pelaksanaan upacara-upacara adat atau tradisi di Desa Adat Bungaya, berbeda dengan wilayah di Bali pada umumnya, yang kegiatan ritualnya dipimpin oleh pihak Griya (Sulinggih). Hal ini juga terlihat dari penamaan masyarakat di Desa Adat Bungaya yang tidak menggunakan unsur Kasta, sehingga memang benar-benar menganut struktur desa tua yang tidak mengenal kasta.

Dalam dimensi sosiologisnya, sebenarnya pada kehidupan masyarakatnya tidak ada yang merasa dirugikan dengan tradisi ini, akan tetapi malah sebaliknya, mereka sangat antusias dalam menyambut dan melaksanakan tradisi ini, baik generasi tua dan generasi muda, sama-sama bersemangat dan sama-sama memiliki rasa bangga dengan tradisi *Usaba Dangsil* yang ada ini. Mereka semua secara tulus ikhlas ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya, sehingga hal ini juga yang membuat proses dialektika dapat berlangsung dengan baik. Tradisi yang memiliki tujuan dan makna yang positif ini juga pada akhirnya memberikan hasil yang baik di lingkungan masyarakat Desa Adat Bungaya, sehingga dalam aspek sosiologisnya tradisi ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakatnya.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan bagi peneliti selanjutnya, masyarakat Desa Adat Bungaya dan pihak adat Desa Adat Bungaya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi menggunakan teori konstruksi sosial yang lain mengenai sarana dan prasarana yang kompleks sehingga tetap dikonstruksikan ke generasi selanjutnya pada tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Adat Bungaya, sehingga masih dilaksanakan sebagai warisan leluhur yang melekat pada masyarakatnya hingga sekarang.
2. Bagi masyarakat Desa Adat Bungaya, yang perlu diperkuat adalah pelaksanaan tersebut agar disertai juga dengan pemaknaan yang mendalam dari setiap individu, karena hal tersebut penting dalam melakukan setiap tindakan agar tidak hanya sebatas ikut melakukan saja, sehingga tradisi-tradisi yang dimiliki bisa tetap dijalankan dan diwariskan hingga ke generasi-generasi selanjutnya.
3. Bagi Pihak Adat Desa Adat Bungaya, diharapkan agar tetap bersinergi dengan segala pihak yang diperlukan untuk menjaga dan mengenalkan pakem-pakem yang ada di Desa Adat Bungaya kepada masyarakat agar tradisi ini tidak termakan oleh perkembangan jaman dan tetap ada hingga ke generasi-generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

Anggreni, N. L. (2014). *Revitalisasi Desa Bungaya Sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Karangasem. Skripsi Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Dipetik Mei 08, 2024*

- Ardiyasa, I. N. S. (2021a). EKSISTENSI NASKAH LONTAR MASYARAKAT BALI (STUDI KASUS HASIL PEMETAAN PENUYULUH BAHASA BALI TAHUN 2016-2018). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2380>
- Aritma, A. A. (2020). Identifikasi Bentuk dan Karakteristik Rumah Tradisional Desa Bungaya, Karangasem, Bali. *UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, Volume 8, Nomor 2, 65-71. Retrieved Oktober 24, 2023.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn). (2018, November 23). *Kampung Keluarga Berencana Desa Bungaya*. Retrieved Maret 14, 2023, from [bkkbn.go.id: https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/14712/desa-bungaya](https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/14712/desa-bungaya)
- Basari, H. (2018). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES. Dipetik Mei 01, 2024
- Damayana, I. W. (2011). Menyama Braya. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. *Desertasi Universitas Kristen Satya Wacana*. Retrieved Oktober 03, 2023
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). (2022, September 12). *Usaba Dangsil (Usaba Aya/Usaba Gede)*. Retrieved Maret 27, 2023, from [karangasembk.go.id: http://tourism.karangasembk.go.id/data/usaba-dangsil-usaba-aya-usaba-gede/](http://tourism.karangasembk.go.id/data/usaba-dangsil-usaba-aya-usaba-gede/)
- Doktrinaya, G. (2024, Januari 02). *Bali Express*. Dipetik Januari 02, 2024, dari [baliexpress.jawapos.com: https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671183717/meru-sebagai-simbol-gunung-andha-bhuana-meme-dan-bapa](https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671183717/meru-sebagai-simbol-gunung-andha-bhuana-meme-dan-bapa)
- Ferry, A. D. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 07, Nomor 01, 1-9. Dipetik Mei 01, 2024
- Ganeshwari, K. d. (2017). Eksistensi Gamelan Selonding Di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, Volume 08, Nomor 02, 56-63. Retrieved Oktober 03, 2023
- Hastuti, M. D. M. (2023). Hukum Adat Bali di Tengah Arus Budaya Global dan Modernisasi Pembangunan. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 4(3), 251-259.
- Jaya Anggreni, N. L. (2018). Dampak Perkembangan Desa Wisata pada Fungsi Hunian di Desa Bungaya. *OJS Unud (Ruang Space)*, Volume 5, Nomor 2, 182-200. Dipetik Januari 22, 2024
- Karangasem, B. K. (2017). *Kecamatan Bebandem Dalam Angka*. Karangasem: Percetakan Teleng Indah. Retrieved Maret 14, 2023
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Volume 5, Nomor 3, 11-23. Dipetik Mei 01, 2024
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2014, Juni 20). *Eksotika Pulau Bali: Dikenal Dunia Sejak Abad ke-16*. Retrieved April 12, 2023, from [kemendikbud.go.id: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/eksotika-pulau-bali-dikenal-dunia-sejak-abad-ke-16/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/eksotika-pulau-bali-dikenal-dunia-sejak-abad-ke-16/)
- Mudjiyanto, Z. d. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, Vol. 1 No. 2, 83-90.
- Mustakim, d. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, Volume 19, Nomor 1, 11-27. Dipetik Mei 07, 2024
- Purnawan, I. K. (2020). Eksistensi Desa Adat Bungaya dalam Era Globalisasi. *Dokumen Pribadi*. Dipetik Februari 02, 2024

- Sudaryathi, N. K. (2017). Pelaksanaan Upacara Ngusaba Goreng Di Desa Pakraman Karangasari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian Tentang Pewarisan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Ngusaba Goreng). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, Volume 05, Nomor 01*, 1-15. Retrieved Oktober 05, 2023
- Sugianto, O. (2020, April). *Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan*. Binus University. Retrieved April 03, 2023, from binus.ac.id: <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, I. K. (2020). *Instrumen Penelitian*. Lumajang, Jawa Timur: Mahameru Press. Retrieved Oktober 13, 2023
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi, Volume 1, Nomor 2*, 144 - 159. Retrieved April 12, 2023
- Udytama, I. W. Wahyu Wira (2022). Peran Desa Adat Dalam Menjaga Kelestarian Wilayah Desa Adat Dan Menjawab Keperluan Tantangan Investasi Pariwisata Di Bali. *Jurnal Yusthima Yusthika Mahasaraswati, Volume 02, Nomor 02*, 57-63. Retrieved April 13, 2023
- Wahab Syakhrani, A. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Jurnal Iaisambas, Volume 5, Nomor 1*, 782 - 791. Retrieved April 12, 2023
- Wiryanan, I. W. Gede (2015). Hukum Adat Bali Di Tengah Modernisasi Pembangunan Dan Arus Budaya Global. *Jurnal Bakti Saraswati, Volume 04, Nomor 02*, 169-178. Retrieved April 13, 2023
- Zuryani, N. (2011). 'SARAD-JATAH': REPRESENTASI SOSIO-RELIGIUS PADA BUDAYA PANGAN DI BALI. *Jurnal Kajian Bali, Volume 01, Nomor 02*, 99-122. Dipetik Januari 02, 2024